

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat simpulan yang ditarik untuk melengkapi tujuan penelitian adalah bahwa fenomena istilah “trophy wife” dianggap sebagai hal yang positif bagi kaum perempuan, terutama mereka yang aktif dalam bermedia sosial dan merupakan *followers* akun @socialiteindo. Sementara itu, istilah ini masih dimaknai negatif oleh sebagian kaum laki-laki karena dinilai sebagai julukan untuk perempuan yang bodoh, malas, tidak berambisi, dan hanya menjadi beban bagi laki-laki. Meskipun istilah “trophy wife” lahir dari budaya patriarki, pemaknaan istilah ini bagi kaum perempuan tidak menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender yang dapat merendahkan diri mereka.

Istilah “trophy wife” dimaknai oleh para perempuan *followers* akun @socialiteindo sebagai sosok perempuan yang tidak hanya memiliki penampilan fisik yang rupawan, tetapi juga memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Para perempuan melihat “trophy wife” sebagai titik akhir yang paling tinggi dari seorang perempuan, karena bisa mendapatkan apresiasi yang selama ini sulit didapat oleh perempuan sebagai kaum yang kurang dianggap. Meskipun sering disalahartikan oleh laki-laki, hal ini tidak menjadikan perempuan yang berkeinginan menjadi “trophy wife” malu untuk mengakui identitasnya. Mereka juga merasa “trophy wife” memiliki peran penting di dalam rumah tangga meskipun tidak mencari nafkah, karena bertanggung jawab akan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan rumah yang nyaman bagi keluarganya.

Namun demikian, pemaknaan istilah “trophy wife” masih mengandung berbagai miskonsepsi karena persebaran konten di media yang begitu jenuh. Beberapa miskonsepsinya adalah perempuan yang menjadi “trophy wife” dianggap sebagai objek yang tidak perlu dihargai keberadaannya, beban bagi

suami, dan hanya bisa dicapai jika memiliki suami miliarder. Para perempuan sepakat bahwa menjadi “trophy wife” hanya bisa diraih oleh perempuan dengan nilai diri yang berkualitas, dan bisa menetapkan standar dalam hidupnya. Standar ini termasuk memiliki suami yang bisa menghargai, menyayangi, mencintai, dan memuliakan istrinya sebagai sosok perempuan yang sangat berharga. Suami dari “trophy wife” haruslah bisa mencukupi kebutuhan istrinya dan rumah tangga mereka, selayaknya tugas laki-laki tradisional, serta memberikan kenyamanan dan keamanan bagi istrinya.

5.2 Saran

Berangkat dari hasil temuan dan juga hasil penelitian, berikut dirumuskan saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat lebih berfokus pada miskonsepsi atau mispersepsi feminisme yang sering dihadapi oleh perempuan dengan metode kuantitatif untuk meraih hasil yang lebih objektif dan tepat. Selain itu, untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih komprehensif maka dapat melibatkan partisipan perempuan dan partisipan laki-laki yang juga mengerti fenomena istilah “trophy wife”.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan setiap perempuan, organisasi, dan komunitas yang berfokus pada gerakan feminisme dapat memperluas jangkauan audiensnya serta memberikan pendekatan yang lebih sederhana dan sesuai dengan audiens. Hal ini diperlukan untuk membangun pemahaman yang sama melalui edukasi dan kampanye mengenai pentingnya mencapai kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki di berbagai aspek kehidupan.

5.2.3 Saran Sosial

Masyarakat luas perlu untuk mengetahui eksistensi kesetaraan gender dan implikasinya pada lingkup sosial dan memproyeksikan pemahaman tersebut dengan tindakan nyata, salah satunya dengan mendidik anak dalam keluarga

mengenai feminisme sedari dini. Hal tersebut dapat membangun ruang yang lebih aman di tengah lingkup sosial masyarakat, sehingga tercapai adanya kesetaraan dalam berbagai aspek.

